

ABSTRAK

Komunitas Syiah di Kota Semarang hidup dalam lingkungan beragam dan tidak selalu menghadapi relasi dalam bentuk konflik terbuka. Di tengah interaksi sehari-hari dengan masyarakat di luar komunitas, anggota tetap mempertahankan identitas keagamaan sekaligus mengatur cara identitas tersebut ditampilkan dalam arena sosial yang berbeda. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelenturan batas sosial pada tingkat individual dan kelembagaan serta pemeliharaan dan penebalan batas sosial pada tingkat individual, keluarga, dan kelembagaan pada komunitas Syiah yang beraktivitas melalui Yayasan Ma'al Haq di Kota Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dengan teknik pengumpulan data etnografis. Informan dipilih melalui *purposive sampling* dan *snowball sampling*, sedangkan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan menggunakan perspektif batas sosial Fredrik Barth, terutama konsep *boundary maintenance* dan *boundary regulation*, sedangkan *boundary thinning* dan *boundary thickening* digunakan sebagai perangkat analitis untuk membaca perubahan tingkat ketegasan batas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelenturan batas pada tingkat individual berlangsung melalui keterlibatan dalam kehidupan masyarakat, pengaturan keterbukaan identitas, dan penyesuaian dalam kegiatan sosial-keagamaan tanpa menghilangkan keyakinan yang dipertahankan. Pada tingkat kelembagaan, pelenturan terlihat melalui pelayanan sosial, hubungan dengan masyarakat sekitar, serta pengaturan kegiatan keagamaan dengan mempertimbangkan lingkungan. Pemeliharaan batas berlangsung melalui keberlanjutan praktik dan pendalaman pengetahuan pada tingkat individual, pewarisan identitas dan pendidikan keagamaan anak pada tingkat keluarga, serta penyediaan ruang internal, kegiatan keagamaan, kerangka *imamah*, dan rujukan *marja'* pada tingkat kelembagaan. Penebalan batas tidak berlangsung permanen, tetapi muncul secara situasional ketika identitas Syiah menjadi lebih terlihat secara kolektif, terutama pada peringatan Asyura, dan berhadapan dengan kategorisasi serta penolakan dari aktor tertentu. Penelitian menyimpulkan bahwa batas sosial komunitas Syiah bersifat relasional dan situasional: dapat dilenturkan dalam interaksi sosial, dipelihara melalui mekanisme internal, dan menjadi lebih tegas ketika perbedaan identitas memperoleh relevansi yang lebih kuat dalam arena tertentu.

Kata Kunci: batas sosial, komunitas Syiah, pelenturan batas, pengelolaan identitas, Yayasan Ma'al Haq

ABSTRACT

The Shi'a community in Semarang City lives within a socially diverse environment where intergroup relations do not always take the form of open conflict. In everyday interactions with people outside the community, members maintain their religious identity while regulating how that identity is expressed across different social arenas. This study aims to analyze the thinning of social boundaries at the individual and institutional levels, as well as the maintenance and thickening of social boundaries at the individual, family, and institutional levels among members of the Shi'a community who engage in activities through the Ma'al Haq Foundation in Semarang City. This study employed a qualitative approach with a case study design supported by ethnographic data collection techniques. Informants were selected through purposive and snowball sampling, while data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification using Fredrik Barth's social boundary perspective, particularly boundary maintenance and boundary regulation, while boundary thinning and boundary thickening were used as analytical tools. The findings show that boundary thinning at the individual level occurs through participation in community life, regulation of identity disclosure, and adjustment to social and religious activities without abandoning religious convictions. At the institutional level, boundary thinning is reflected in social services, relationships with surrounding residents, and regulation of religious activities. Boundary maintenance occurs through continued religious practices and deepening religious knowledge at the individual level, intergenerational identity transmission and children's religious education at the family level, and internal spaces, religious activities, Imamate, and reference to marja' at the institutional level. Boundary thickening emerges situationally when Shi'a identity becomes more collectively visible, particularly during Ashura, and encounters categorization and rejection from certain external actors. The study concludes that these social boundaries are relational and situational within particular social arenas.

Keywords: *boundary thinning, identity management, Ma'al Haq Foundation, Shi'a community, social boundaries*